

**PENGARUH LDR, IPR,NPL, APB, IRR, PDN, BOPO DAN FACR
TERHADAPRETURN ON ASSET (ROA)
PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

MEGA AYU PERTIWI
2010210817

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mega Ayu Pertiwi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Oktober 1990
N.I.M : 2010210817
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan
FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank
Pembangunan Daerah.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :16/5.....2014



Anggraeni, S.E., M.Si

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : ...20/5...2014...



Mellyza Silvy S.E., M.Si

**PENGARUH LDR, IPR,NPL, APB, IRR, PDN, BOPO DAN FACR
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH**

Mega Ayu Pertiwi
STIE Perbanas Surabaya
Email : memepertiwi@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The problem in this study is whether the LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO and FACR partially and simultaneously have a significant impact on ROA. This study aims to determine the level of significant from the influence of LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO and FACR partially and simultaneously to ROA. This study describes how the independent variables affect the dependent variables. The sampling technic used was purposive sampling, with the criteria have total asset more than 25 billion rupiah till 35 billion rupiah in the second quarter of 2013. So The sample of this study are BPD Kalimantan Timur, BPD DKI, BPD Jawa Tengah and BPD Jawa Timur .Results of this study showd that the LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO and FACR simultaneously have a significant effect to ROA. Partially LDR and IPR have a positive significant effect and BOPO have a negative significant effect while NPL, APB, IRR, PDN and FACR have an insignificant effect. The most dominant variable among the independent variables is LDR.

Key words : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO , FACR and ROA

Pendahuluan

Bank merupakan sebuah badan usaha yang mengelola sebagian uang yang beredar di sebuah negara, sehingga bank memiliki peran yang penting dalam roda perekonomian sebuah negara. Peran bank dalam hal ini adalah membantu pemerintah dalam rangka melakukan pemerataan dan peningkatan taraf hidup masyarakat banyak. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya.

Secara umum tujuan bank adalah untuk memperoleh profit, dimana harapannya dapat menunjang kelangsungan hidup suatu bank. Semakin tinggi tingkat perolehan laba yang diperoleh bank dari waktu ke waktu akan membuat daur hidup bank semakin panjang. Dalam hal ini kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas bank yaitu ROA yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Apabila ROA suatu bank menunjukkan tingkat yang besar, maka semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun pada kenyataannya seperti yang terlihat pada tabel 1.1, meskipun Bank Pembangunan Daerah memiliki total rata-rata trend ROA yang

positif, terdapat beberapa BPD masih mengalami penurunan trend ROA. Kenyataanya ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada beberapa ROA

Bank Pembangunan Daerah, sehingga masih perlu dicari tahu faktor-faktor apa yang menjadi penyebab turunya ROA tersebut.

Tabel 1
Posisi ROA Bank Pembangunan Daerah

No	Nama Bank	2009	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata Trend	Rata-rata ROA
1	BPD Sulawesi Tenggara	5.29	6.62	1.33	7.44	0.82	5.10	-2.34	4.63	-0.47	-0.17	5.82
2	BPD Yogyakarta	3.23	2.79	-0.44	2.68	-0.11	2.56	-0.12	2.72	0.16	-0.13	2.80
3	BPD Kalimantan Timur	3.84	4.87	1.03	3.12	-1.75	2.29	-0.83	1.94	-0.35	-0.48	3.21
4	BPD DKI	1.31	1.91	0.60	1.54	-0.37	1.26	-0.28	3.11	1.85	0.45	1.83
5	BPD Aceh	3.03	1.80	-1.23	2.91	1.11	3.66	0.75	3.49	-0.17	0.12	2.98
6	BPD Kalimantan Tengah	2.34	3.89	1.55	3.88	-0.01	3.41	-0.47	3.67	0.26	0.33	3.44
7	BPD Jambi	5.16	5.21	0.05	3.28	-1.93	3.58	0.30	4.06	0.48	-0.28	4.26
8	BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat	5.57	5.58	0.01	3.00	-2.58	3.99	0.99	4.97	0.98	-0.15	4.62
9	BPD Lampung	3.27	5.18	1.91	3.13	-2.05	2.80	-0.33	2.38	-0.42	-0.22	3.35
10	BPD Riau & Kepulauan Riau	2.68	3.98	1.30	2.62	-1.36	2.95	0.33	2.93	-0.02	0.06	3.03
11	BPD Sumatra Barat	2.71	3.51	0.80	2.68	-0.83	2.65	-0.03	2.22	-0.43	-0.12	2.75
12	BPD Jawa Barat & Banten	3.24	3.15	-0.09	2.65	-0.50	2.46	-0.19	2.82	0.36	-0.11	2.86
13	BPD Maluku	3.78	3.63	-0.15	4.52	0.89	3.25	-1.27	4.49	1.24	0.18	3.93
14	BPD Bengkulu	3.14	4.60	1.46	3.17	-1.43	3.41	0.24	4.70	1.29	0.39	3.80
15	BPD Jawa Tengah	4.30	2.78	-1.52	2.57	-0.21	2.69	0.12	1.85	-0.84	-0.61	2.84
16	BPD Jawa Timur	3.93	5.55	1.62	4.69	-0.86	3.23	-1.46	1.79	-1.44	-0.54	3.84
17	BPD Kalimantan Barat	3.80	4.17	0.37	3.45	-0.72	3.33	-0.12	4.17	0.84	0.09	3.78
18	BPD Nusa Tenggara Barat	4.39	6.27	1.88	6.19	-0.08	5.71	-0.48	5.90	0.19	0.38	5.69
19	BPD Nusa Tenggara Timur	4.05	4.30	0.25	4.19	-0.11	3.65	-0.54	4.32	0.67	0.07	4.10
20	BPD Sulawesi Tengah	4.34	5.76	1.42	3.04	-2.72	1.59	-1.45	2.55	0.96	-0.45	3.46
21	BPD Sulawesi Utara	1.89	3.04	1.15	2.01	-1.03	2.95	0.94	4.61	1.66	0.68	2.90
22	BPD Bali	4.26	3.98	-0.28	3.54	-0.44	4.28	0.74	4.09	-0.19	-0.04	4.03
23	BPD Kalimantan Selatan	3.77	4.68	0.91	2.81	-1.87	1.27	-1.54	2.58	1.31	-0.30	3.02
24	BPD Papua	3.23	2.86	-0.37	3.01	0.15	2.81	-0.20	3.35	0.54	0.03	3.05
25	BPD Sumatra Selatan & Bangka Belitung	2.51	2.71	0.20	2.56	-0.15	1.90	-0.66	2.25	0.35	-0.06	2.39
26	BPD Sumatra Utara	4.42	4.55	0.13	3.26	-1.29	2.99	-0.27	3.94	0.95	-0.12	3.83
	Jumlah	93.48	107.37	13.89	87.94	-19.43	79.77	-8.17	89.53	9.76	-0.99	91.62
	Rata - rata	3.60	4.13	0.53	3.38	-0.75	3.07	-0.31	3.44	0.38	-0.04	3.52

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

*) hanya sampai triwulan II tahun 2013

Kinerja likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya seperti tabungan, deposito dan giro. Kinerja likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR memberikan gambaran mengenai jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan yang diterima bank lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

IPR berguna sebagai tolak ukur manajemen bank dalam membayar kewajiban terhadap deposan dengan melikuidasi surat – surat berharga yang dimiliki. IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Kinerja kualitas Aktiva digunakan untuk mengetahui pembiayaan seluruh operasional bank dari hasil pendapatan pengelolaan aktiva produktif. Kinerja kualitas aktiva dapat diukur dengan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). NPL berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas bank. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

APB menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki. APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Kinerja sensitivitas terhadap pasar dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menanggapi perubahan keadaan pasar. Kinerja sensitivitas ini dapat diukur menggunakan *Interest Rate Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat pada saat suku bunga naik maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding IRSL. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila IRR meningkat pada saat suku bunga turun berarti terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar

daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

PDN digunakan untuk menggambarkan pengaruh nilai tukar terhadap pendapatan bank. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar naik maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar turun berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Kinerja Efisiensi berguna untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan efisiensi. Kinerja efisiensi ini dapat diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase pendapatan operasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Kinerja Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang atau memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Kinerja solvabilitas dapat diukur dengan rasio *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR). FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi modal untuk aktiva tetap lebih besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin

sedikit. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROA menurun.

Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini beberapa peneliti terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, digunakan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini. Rujukan yang pertama menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) yang judul “Pengaruh Rasio Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa” tahun 2009-2011 triwulan II. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR baik secara bersama-sama maupun secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. Variabel manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Fandi Ardianzah adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, PR, FACR, FBIR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

- c. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
- e. Diantara kesembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa adalah FACR.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fathur Rozi (2013) yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fathur Rozi adalah:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.

- b. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.
- c. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.
- d. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- e. Variabel BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank.

Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. (Kasmir 2012 ; 3). Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Di dalam Undang-undang nomor 13 tahun 1962 tentang Bank pembangunan daerah adalah badan hukum yang berbentuk Perusahaan Daerah yang berhak melakukan tugas dan usaha berdasarkan Peraturan Daerah dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan Nasional Semesta Berencana.

1. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
2. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
3. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
4. Melakukan penempatan dana dari nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
5. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
Selain melakukan usaha-usaha diatas bank juga melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh lembaga perbankan lain sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Bank Pembangunan Daerah dalam Otonomi Daerah

Di dalam Undang-undang nomor 13 tahun 1962, BPD merupakan salah satu alat kelengkapan Otonomi Daerah di bidang keuangan/perbankan dan menjalankan usahanya sebagai Bank Umum sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai alat kelengkapan Otonomi Daerah, Bank Pembangunan Daerah mempunyai tugas antara lain :

1. Sebagai alat penggerak, pendorong laju pembangunan didaerah.
2. Sebagai pemegang Kas daerah dan atau melakukan penyimpanan uang daerah.
3. Sebagai salah sumber pendapatan daerah.

Kinerja Keuangan Bank

Rasio kinerja keuangan pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan

rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tertentu.

Aspek Likuiditas

Likuiditas merupakan proses pengendalian alat – alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditunjukkan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Dengan kata lain, pengukuran kemampuan bank dalam membayar kembali semua kewajiban jangka pendeknya. (Ir. Ade Arthesa, M.M. ; Ir. Edia Handiman; Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; 2009; Indeks; Jakarta) Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank antara lain:

1. Cash Ratio (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:115) :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut (Ir. Ade Arthesa, M.M. ; Ir. Edia Handiman; Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; 2009; Indeks; Jakarta) alat-alat likuid dan kewajiban yang harus segera dibayar oleh bank adalah:

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Simpanan nasabah: giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank) serta kewajiban jangka pendek lainnya.

2. Reserve Requirement (RR)

RR merupakan rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian

dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia. (Lukman Dendawijaya 2009: 115).

Untuk mengetahui besarnya rasio RR (*Reserve Requirement*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio LAR, tingkat likuiditas semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. (Lukman Dendawijaya 2009: 117). Berikut rumus Loan to Asset Ratio:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

4. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para depositannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. (Kasmir, 2012:316).

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Yang tergolong didalam surat-surat berharga antara lain: Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga yang Dimiliki, Obligasi Pemerintah, Reverse Repo.

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah, jika simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka

bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Pendapat (Kasmir, 2012:319).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Aspek Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya, 2009:61, Kualitas aktiva dalam tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

1. Non Performing loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin Tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Aspek Sensitivitas

Sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar

(Veithzal Rivai, 2007:275). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. IRR

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\%$$

komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) yaitu :

- sertifiakt BI
- Giro pada Bank lain
- Surat Berharga
- Kredit yang diberikan
- Penyertaan

2. PDN

PDN merupakan rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas, demi menghindari bank dari pengaruh buruk akibat terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Rasio ini dapat dicari dengan selisih antara aktiva valas dan passiva valas dikurangi dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Sesuai PBI No 12/10/PBI/2010 atas perubahan ketiga PBI No 5/13/PBI/2003 tentang PDN, mengatakan bahwa bank wajib mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal.

$$\text{PDN} = \frac{\text{AV} - \text{PV} - \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Komponen :

a) Aktiva Valas

- Giro pada bank lain
- Penempatan pada bank lain
- Surat berharga yang dimiliki
- Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

- Giro
- Simpanan berjangka
- Surat berharga yang diterbitkan

- Pinjaman yang diterima
- c) Off Balance Sheet
- Tagihan dan kewajiban komitmen Kontijensi (Valas).

Aspek Efisiensi

Rasio Efisiensi berguna untuk melihat tingkat efisien dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio efisiensi adalah dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Pengukuran efisiensi dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya, 2009:119, BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan oprasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Bi. Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100 \%$$

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut Kasmir, 2010 : 115, FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi
Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim
Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Biaya tagih
Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan

dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

- d. Biaya provisi dan komisi
Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa
Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan oprasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Leverage Multiplayer Ratio (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4. Asset Utilization (AU)

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendptn Oprasional} + \text{Pendptn Non Oprasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dimana:

Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah, misalnya : biaya transfer, pendapatan Non Operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

Aspek Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan garis dari bisnis, dimana bunga kredit merupakan penghasilan terbesar, disusul komisi dan *fee* dari produk jasa bank. (Thamrin Abdullah; Francis Tantri, 2012:136) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Pendapat ini didukung juga oleh: (Lukman Dendawijaya 2009 dan Kasmir 2012) bahwa rasio rentabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA, ROE, NPM, GPM.

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assset}} \times 100\%$$

2. ROE

ROE adalah pembanding antara laba bersih bank dengan ROE bank

sendiri. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. NPM

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki beberapa risiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan macet), bunga (*negativespread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas). (Lukman Dendawijaya 2009 ; 120).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Aspek Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya 2009:121, solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang atau memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Di samping itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio ini

dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan seperti berikut ini:

1. *Primary Ratio*(PR)

Menurut Kasmir (2012:322)

Primary Ratio (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

Rasio FACR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rumus yang digunakan adalah:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{capital}} \times 100 \%$$

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman

Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan yang diterima bank lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

H1: LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

H2: IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

H3: NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat

berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

H4: APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat pada saat suku bunga naik maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding IRSL. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila IRR meningkat pada saat suku bunga turun berarti terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

H5: IRR memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar naik maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan

valas lebih besar dari kenaikan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar turun berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

H6: PDN memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase pendapatan operasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

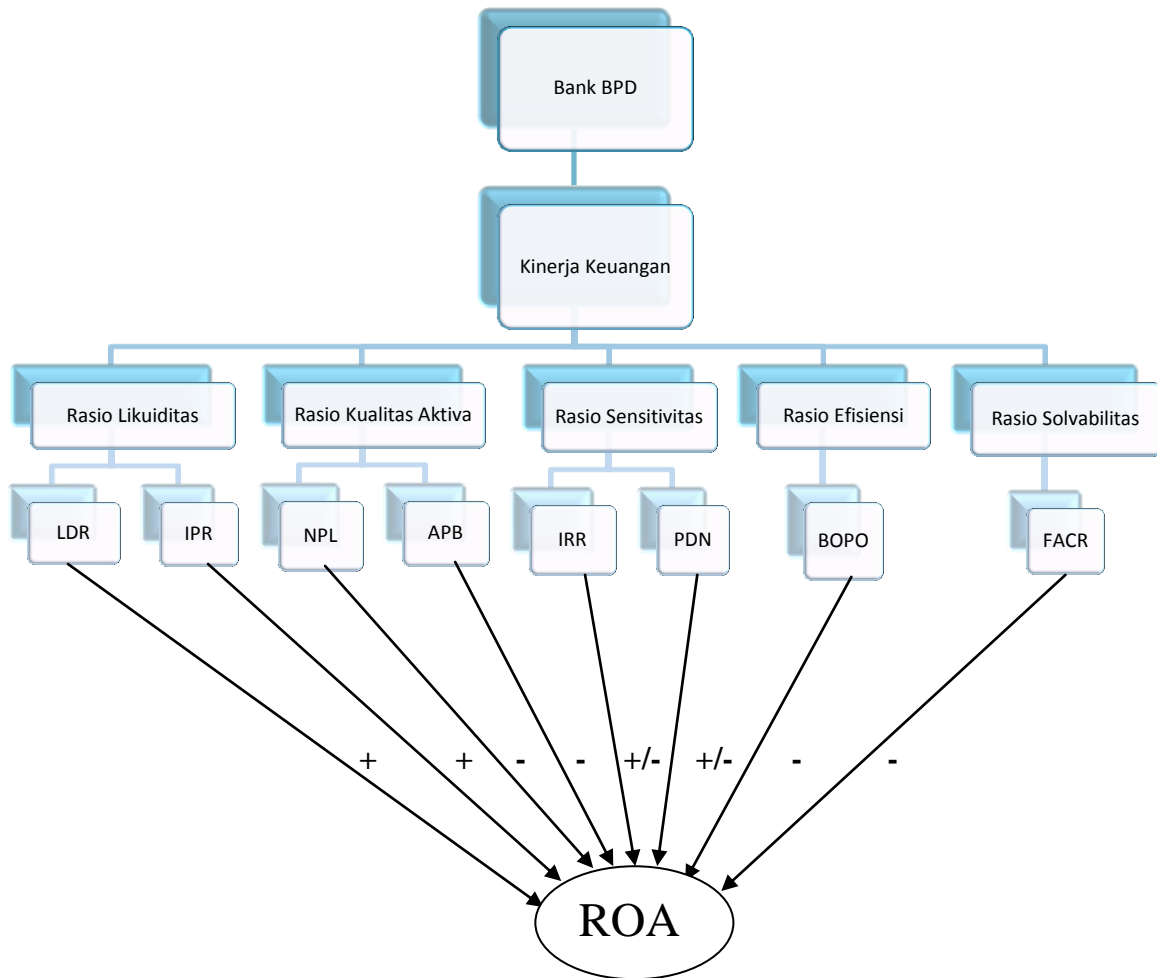
H7: BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi modal untuk aktiva tetap lebih besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROA menurun.

H8: FACR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang bersifat non random dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (J Supranto : 2008). Berdasarkan kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah BPD yang memiliki total asset > Rp.25 triliun – Rp. 35 triliun pada tahun 2009-2013. Dari kriteria tersebut terpilihlah beberapa BPD sebagai sampel diantaranya: PT. BPD Kalimantan Timur, Tbk; PT. BPD DKI, Tbk; PT. BPD Jawa Tengah, Tbk; PT. BPD Jawa Timur, Tbk.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan pada BPD yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia yang kemudian diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan Bank Pembangunan Daerah untuk periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pengaruh rasio kinerja keuangan maka dilakukan teknik analisis data yang meliputi sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif
- b. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian terutama variabel penelitian.
- c. Analisis statistik
Analisis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan:

Y = Return on Assets (ROA)

a = konstanta

β_1 - β_8 = koefisien regresi

X_1 = LDR

X_2 = IPR

X_3 = NPL

X_4 = APB

X_5 = IRR

X_6 = PDN

X_7 = BOPO

X_8 = FACR

e = faktor pengganggu diluar faktor (error)

2. Uji Serempak (Uji F)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tergantung.

1. Uji Parsial (Uji t)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel tergantung.

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR. Tabel 2 berikut merupakan hasil uji deskriptif:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	72	2,2350	1,12710
LDR	72	64,2044	11,70639
IPR	72	21,5814	24,99249
NPL	72	2,9807	2,22087
APB	72	1,5401	1,09009
IRR	72	95,4329	32,36313
PDN	72	1,1310	4,64452
BOPO	72	73,2122	17,98802
FACR	72	16,9150	7,77467

Sumber: Hasil SPSS, data diolah .

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA bank pembangunan daerah adalah sebesar 2,23 persen. Rata-rata LDR bank pembangunan daerah adalah sebesar 64,20

persen. Rata-rata IPR bank pembangunan daerah adalah sebesar 21,58 persen. Rata-rata NPL bank pembangunan daerah adalah sebesar 2,98 persen. Rata-rata APB bank pembangunan daerah adalah sebesar

1,54 persen. Rata-rata IRR bank pembangunan daerah adalah sebesar 95,43 persen. Rata-rata PDN bank pembangunan daerah adalah sebesar 1,13 persen. Rata-rata BOPO bank pembangunan daerah adalah sebesar 73,21 persen, dan rata-rata FACR bank pembangunan daerah adalah sebesar 16,91 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t Hitung	t Tabel	r	r ²
LDR (X1)	0.058	3.776	1.66940	0.430	0.1849
IPR (X2)	0.026	2.481	1.66940	0.289	0.0835
NPL (X3)	0.003	0.035	-1.66940	0.004	0.0016
APB (X4)	0.085	0.385	-1.66940	0.048	0.0023
IRR (X5)	-0.013	-1.776	±1.99834	-0.218	0.0475
PDN (X6)	-0.019	-0.590	±1.99834	-0.074	0.0055
BOPO (X7)	-0.025	-3.136	-1.66940	-0.367	0.1347
FACR (X8)	0.008	0.052	-1.66940	0.055	0.0030
R. Square = 0.310	Sig.F = 0,002				
Konstanta = 0.781	F hitung = 3.535				
F tabel = 2,09					

Sumber:Hasil SPSS, data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($3,535 > 2,09$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,310 artinya perubahan yang terjadi pada ROA sebesar 31 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk LDR adalah 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila

variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,058 persen, sebaliknya apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,058 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel LDR lebih besar dari t tabel ($3,776 > 1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah

0,1849, maka dapat diketahui besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 18,49 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fandi Ardianzah (2013).

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IPR adalah 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,026 persen, sebaliknya apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,026 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPR lebih besar dari t tabel ($2,481 > -1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0835, maka dapat diketahui besarnya pengaruh IPR terhadap ROA adalah 8,35 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fandi Ardianzah (2013).

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk NPL adalah 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 persen, sebaliknya apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,003 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPR lebih besar dari t tabel ($0,035 > -1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0016, maka dapat diketahui besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,16 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fathur Rozi (2013) Fandi Ardianzah (2013).

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk APB adalah 0,085. Hal ini menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,085 persen, sebaliknya apabila variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,085 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPR lebih besar dari t tabel ($0,385 > -1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0023, maka dapat diketahui besarnya pengaruh APB terhadap ROA adalah 0,23 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fathur Rozi (2013).

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IRR adalah negatif 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,013

persen, sebaliknya apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 0,013 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IRR lebih besar dari t tabel ($-1,776 > \pm 1,99834$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0055, maka dapat diketahui besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 0,55 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fandi Ardianzah (2013).

Pengaruh PDN terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk PDN adalah negatif 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,019 persen, sebaliknya apabila variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 0,019 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel PDN lebih besar dari t tabel ($-0,590 > \pm 1,99834$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0055, maka dapat diketahui besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah 0,55 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fathur Rozi (2013).

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,025 persen, sebaliknya apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 0,025 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel BOPO lebih kecil dari t tabel ($-3,136 < -1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,1347, maka dapat diketahui besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah 13,47 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fathur Rozi (2013).

Pengaruh FACR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk PDN adalah negatif 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel FACR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,019 persen, sebaliknya apabila variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 0,019 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel FACR lebih besar dari t tabel ($-0,052 > -1,66940$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,0030, maka dapat diketahui besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah 0,30 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fathur Rozi (2013) dan Fandi Ardianzah (2013).

Berdasarkan penjelasan diatas apabila memperhatikan nilai koefisien determinasi parsial, maka diketahui nilai koefisien determinasi parsial terbesar terdapat pada variabel LDR yaitu sebesar 18,49 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh yang paling dominan diantara rasio lain dalam penelitian ini.

Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwavariabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu 2009 sampai triwulan dua 2013. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,31.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 18,49 persen, pengaruh IPR terhadap ROA sebesar 8,35 persen, dan pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 13,47 persen. Secara parsial NPL, APB dan FACR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh NPL adalah 0,16 persen, APB berpengaruh sebesar 0,23 persen dan FACR berpengaruh sebesar 0,3 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel IRR dan PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 4,75 persen. PDN berpengaruh 0,55 persen terhadap ROA.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah LDR yaitu sebesar 18,49 persen.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini (1) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah antara lain BPD Kalimantan Timur, BPD DKI, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur yang masuk dalam sampel penelitian. (2) Periode penelitian yang digunakan yaitu mulai triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2013. (3) Jumlah variabel yang diteliti juga terbatas, hanya meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak lain, sebagai berikut :

1. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama yang terpilih sebagai sampel
 - a. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama BPD Kalimantan Timur yang memiliki total LDR terkecil, hendaknya mampu meningkatkan penyaluran kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase total dana pihak ketiga, sehingga laba akan meningkat.
 - b. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama BPD Jawa Tengah yang memiliki IPR terkecil, hendaknya mampu meningkatkan surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase total dana pihak ketiga, sehingga laba akan meningkat.
 - c. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama BPD DKI yang memiliki BOPO terbesar, hendaknya mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan oprasionalnya, dengan pengalokasian dana yang lebih besar kedalam aktiva produktif

- sehingga pendapatan bunga meningkat.
- d. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama yang menjadi sample penelitian ini telah memiliki ROA yang bagus, harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar laba semakin besar sehingga bank akan semakin likuid.
 - e. Bagi Bank Pembangunan Daerah terutama BPD DKI yang memiliki NPL terbesar, hendaknya mampu menekan NPL dibawah 5 persen dengan meningkatkan kualitas kreditnya, sehingga jumlah kredit bermasalah dapat ditekan.
2. Untuk Peneliti berikutnya
 - a. Bagi yang ingin mengambil tema yang sejenis, sebaiknya menambahkan periode dan variabel bebas dalam penelitiannya.
 - b. Penggunaan variabel tergantung hendaknya disesuaikan dengan variabel tergantung yang digunakan pada penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian yang diteliti dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.
 - c. Diharapkan dapat menambah subyek penelitian dengan mempertimbangkan subyek penelitian lainnya dengan perkembangan perbankan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdullah Thamrin; Francis Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Ade Arthesa, Edia Handiman. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta. Indeks.
- Fandi Ardianzah. 2013. “*Pengaruh Rasio Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa*”.
- Fathur Rozi. 2013. “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Pemerintah*”.
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan : Edisi kedua*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, Indonesia.
- Juliansyah noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- J. Supranto.2008. *Statistik Teori dan Aplikasi : Edisi Ketujuh*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan : Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Ghalia, Indonesia.
- PBI No. 12/10/2010. Tanggal 1 Juli 2010. *Tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum*
- Undang – Undang Dasar RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – Undang nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962. *Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah*.
- Veithzal Rivai.2007.” *Bank-bank and Financial Institution Management Conventional dan Syar’i System*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Website: (www.bi.go.id) “laporan
Publikasi Keuangan Perbankan”.